

KAJIAN FENOMENA TAWURAN PELAJAR PENDIDIKAN MENENGAH

Studi Kasus di Kota Depok

Oleh: Ikhya Ulumudin*

ABSTRACT

This study aims to find out factors behind the occurrence of students brawl by analyzing these aspects; family background, school's environment, and peers, and also to find a school policy alternative to help shaping students' characters. This study employed qualitative approach. Data and information were collected through interviews. The conclusion is that the factors causing student brawl divided into two types, direct factors and indirect factors. Direct factors are mainly long ongoing dispute that is brought over generations of students between the two sample schools, the location of schools which is adjacent to each other, the habit of going to and from school in groups, and the habit to bully (mock, insult, spit at) one another when passing by on the street. The indirect factor, on the other hand, are family and school. A school policy alternative to cope with students brawl is by enforcing school disciplines, for example through an imposition of punishment and reward and also forming and enforcing teachers' disciplines at school.

Keywords: Students brawl, parents, school.

PENDAHULUAN

Pembentukan manusia yang berkepribadian dan berperilaku baik merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah (sekolah), orang tua, dan masyarakat. Kepribadian seseorang bukan sebagai bakat kodrati, melainkan terbentuk melalui proses pendidikan salah satunya melalui interaksi dan sosialisasi. Proses interaksi dan sosialisasi pertama

kaliseorang anak adalah dengan orangtua, saudara-saudara, serta mungkin kerabat-kerabat yang tinggal serumah. Oleh karena itu, keluarga terutama orangtua mempunyai peran utama dalam membentuk kepribadian dan perilaku anaknya. Sejalan dengan itu, Santrock, (2003) mengatakan "Pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan anak dan penerapan disiplin

*Peneliti pada Puslitjakkidbud, Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Email: ikhya.ulumudin@kemdikbud.go.id

yang tidak efektif serta tidak sesuai menentukan munculnya kenakalan remaja”.

Sekolah menjadi suatu lembaga formal pertama dari setiap anak di bawah suatu pengawasan dan bimbingan guru. Di dalam lembaga ini tentunya terdapat banyak bentuk interaksi dan sosialisasi yang sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian pada diri anak. Sosialisasi yang sering dilakukan oleh anak salah satunya dengan guru yang berada disekolah. Disini peran guru bukan sekedar mentransfer ilmu kepada siswa, tetapi lebih dari itu guru bertanggungjawab membentuk kepribadian dan tingkahlaku siswa sehingga menjadi generasi yang cerdas, terampil dan berkarakter.

Selanjutnya, peranan masyarakat terutama teman bermain akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Dalam proses sosialisasi dan interaksi antara teman bermain akan terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menjadi bagian dari dirinya yang akan merubah kepribadian dan perilaku anak tersebut. Oleh karena itu, teman bermain mempunyai peran yang cukup besar dalam membentuk karakter diri anak.

Akhir-akhir ini tawuran pelajar sering kita temukan di jalan, tindakan tawuran pelajar ini bukan tawuran pelajar biasa lagi, namun mengarah ke ranah pidana, mengingat sering terdapat korban luka-luka berat bahkan sampai merenggut nyawa seseorang. Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana. Dalam kaitan dengan tawuran pelajar, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antarsiswa SMP dan SMA itu, 19 siswa meninggal dunia (Tempo.com, 2013).

Meskipun semua pihak telah berupaya untuk berperan mendidik pelajar menjadi manusia berkepribadian dan berperilaku baik, masih terdapat ditemukan di jalan terjadinya tawuran pelajar. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini akan mengkaji fenomena tawuran pelajar pendidikan menengah yang terjadi di Kota Depok. Selain itu akan mencari alternatif kebijakan di sekolah dalam membentuk berkepribadian siswa.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari faktor-faktor apa penyebab tindak tawuran pelajar dengan menelusuri aspek latar belakang keluarga, kondisi lingkungan sekolah, dan teman bermain (*peer group*). Serta mencari alternatif kebijakan di sekolah dalam membentuk berkepribadian siswa.

KAJIAN LITERATUR

A. Tawuran Pelajar Suatu Bentuk Kenakalan Remaja

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu dalam menjalankan kehidupannya membutuhkan interaksi berupa sosialisasi dengan orang lain. Proses sosialisasi ini dilakukan oleh agen-agen utama sosialisasi yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media massa (Macionis, 2012). Interaksi tersebut dapat menentukan kepribadian dan tingkah laku seseorang. Oleh sebab itu, kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh interaksi dengankeluarga, teman sebaya, sekolah, dan media massa.

Bentuk kenakalan remaja secara garis besar menjadi dua, yaitu mulai dari kenakalan yang dapat dimaklumi, seperti mencoret-coret tembok, membolos

sekolah, nongkrong dijalan, sampai kenakalan yang dapat meresahkan masyarakat dan melanggar hukum seperti pencurian, perampokan, pembegalan, pembunuhan, dan tawuran pelajar. Tawuran pelajar merupakan salah satu kenakalan remaja berbentuk kekerasan yang dapat meresahkan masyarakat dan melanggar hukum, apalagi akhir-akhir ini tawuran tersebut sampai menelan korban jiwa.

Dalam kaitan ini Nurrochsyam (2013) menyatakan bahwa ada empat bentuk kekerasan, yaitu: (i) kekerasan fisik, dengan melakukan pemukulan, pengeroyokan, dan penggunaan senjata; (ii) kekerasan seksualitas, reproduksi yakni serangan atau upaya fisik untuk melukai pada seksualitas/reproduksi ataupun serangan psikologis (kegiatan merendahkan dan menghina) yang diarahkan pada penghayatan seksual subyek; (iii) kekerasan psikologis yakni penyerangan harga diri, penghancuran motivasi, perendahan, kegiatan mempermalukan, upaya untuk membuat takut, teror dalam banyak manifestasinya seperti kata-kata kasar, ancaman, penghinaan, serta bentuk kekerasan/seksual yang berdampak psikologis misalnya penelanjangan, pemerkosaan; (iv) kekerasan deprivasi yaitu penelantaran

(misalnya anak), penjarahan dari pemenuhan kebutuhan dasar dalam berbagai bentuknya.

B. Faktor-faktor Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri yakni kepribadian siswa, maupun faktor dari luar seperti faktor teman sebaya, kebijakan sekolah, dan kondisi sosial ekonomi, keluarga. Faktor keluarga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian, kurangnya penerapan disiplin, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

Selain faktor keluarga, faktor kebijakan sekolah diduga berpengaruh terhadap kenakalan remaja (salah satunya tawuran pelajar) seperti tidak ditegakannya tata tertib sekolah serta pembelajaran yang monoton dan tidak menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Cowley, Sue (2011) yang intinya "Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang pelajar dapat berperilaku buruk, diantaranya karena dukungan untuk belajar dirumah kecil atau bahkan tidak ada, kebijakan tata tertib tidak berjaan secara efektif, pelajaran yang diberikan tidak menarik, pelajar memiliki kesulitan belajar

dan sulit memahami pelajaran, pelajar kurang memiliki motivasi untuk belajar, belajar itu membosankan dan tidak berarti dan tekanan negatif dari teman."

Adapun menurut Kartono (2003), ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang relatif rendah. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan anak dari kelas sosial ekonomi rendah untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Mungkin saja mereka merasa bahwa akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan melanggar hukum seperti tawuran pelajar. Melakukan tawuran dianggap merupakan suatu keberhasilan apalagi jika sampai melukai dan bahkan membunuh lawan, terlebih-lebih jika berhasil meloloskan diri setelah melakukan kejahatan tersebut.

C. Penelitian terkait

Penelitian terkait kenakalan remaja/siswa sering dilakukan oleh peneliti baik di dalam dan di luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Poduthase, Henry (2012) menunjukkan bahwa sikap dan perilaku orangtua cenderung memberikan kontribusi langsung dan tidak langsung terhadap perilaku remaja. Remaja dengan

perilaku nakal tinggal di sebuah keluarga di mana perkelahian orangtua sering terjadi. Remaja tanpa perilaku nakal memiliki kepedulian dan bimbingan orangtua yang lebih tinggi. Remaja ini hidup di lingkungan keluarga bahagia dengan sedikit perkelahian keluarga dan komunikasi yang lebih banyak.

Jonaidi, dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul pola perilaku menyimpang siswa pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau. Hasil penelitiannya mengungkapkan bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada SMA Pembangunan yaitu berkelahi, berpakaian tidak rapi, membolos sekolah, membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan sekolah, terlambat masuk sekolah, merokok, minum minuman keras (Miras), mengkonsumsi obat dextro, dan menghisap lem. Adapun faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan teman sebaya.

Selanjutnya Yus, Anita (2009) yang berjudul peran orangtua dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum anak usia

SD di sekolah dasar memiliki kecenderungan perkembangan emosi sedang ke rendah dengan profil dapat mengenali emosi yang ada pada dirinya. Selain itu hasil korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kecenderungan kecerdasan emosional anak.

Dari ketiga penelitian tersebut belum terdapat latar kejadian fenomena tindak kekerasan siswa, sehingga tidak terdapat informasi menyeluruh terkait penyebab dan faktor-faktor penyebab kenakalan siswa. Selain itu, penelitian tersebut hanya berfokus pada hubungan orangtua dengan kenakalan remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Kajian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan fakta empiris di lapangan dengan metode induktif, yaitu mempelajari kasus tindak tawuran pelajar, menganalisis dan menafsirkan fenomena tindak tawuran di kalangan pelajar tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran dan selanjutnya menarik kesimpulan dari fenomena sosial tersebut. Serta mencari alternatif kebijakan di sekolah dalam membentuk berkepribadian siswa.

B. Pemilihan Kasus

Pemilihan kasus didasarkan pada informasi yang diperoleh dari media massa, antara lain berita di televisi, internet, dan media sosial lainnya. Berdasarkan kriteria kriteria tersebut, peneliti selanjutnya melakukan kajian terkait tawuran yang terjadi di Kota Depok pada hari Rabu, 13 Agustus 2014 pukul 11.00 WIB di Jl Raya Sawangan Pancoran Mas Kota Depok yang melibatkan pelajar SMK PM dan SMK BK yang menelan satu korban tewas dari SMK BKR bernama WS (untuk keamanan nama sekolah, pelaku, dan korban menggunakan inisial). Adapun tempat penelitian dilakukan di Kota Depok khususnya di SMK PM dan SMK BK pada tanggal 26-29 Mei 2015.

C. Metode Pengumpulan Data & Analisa Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan responden/informan, antara lain pelajar yang terlibat dalam tawuran pada hari Rabu, 13 Agustus 2014 pukul 11.00 WIB di Jl Raya Sawangan Pancoran Mas Kota Depok, kepala sekolah dan guru dimana pelajar bersekolah. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan

dengan metode deskriptif analitis yang bersifat induktif, yaitu mempelajari kasus tindak tawuran pelajar, menganalisis dan menafsirkan fenomena tindak tawuran di kalangan pelajar tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran, mencari solusi cara mengatasinya dan selanjutnya menarik kesimpulan dari fenomena sosial tersebut. Hakikat analisis data pada umumnya menjawab pertanyaan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tawuran pelajaran dan bagaimana cara mengatasinya.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kajian

Tawuran yang terjadi di Kota Depok pada hari Rabu, 13 Agustus 2014 pukul 11.00 WIB di Jl Raya Sawangan Pancoran Mas Kota Depok melibatkan pelajar SMK PM dan SMK BK, menelan korban beberapa siswa luka parah dan satu korban tewas. Seorang pelajar SMK BKR bernama WS bertempat tinggal di Bedahan Sawangan Kota Depok meninggal dunia dengan sejumlah luka bacok di beberapa bagian tubuh. SMK PM dan SMK BKR berjarak sekitar 3 Km di Jl Raya Sawangan Kota Depok. Sudah sejak lama antara kedua sekolah ini kerap terjadi tawuran dan sering mengakibatkan korban pelajar

meninggal dunia. Tawuran yang biasa terjadi antara dua sekolah tersebut tidak ada janji atau penyerangan satu sama lain, melainkan terjadi secara spontanitas. Ketika mereka bertemu di jalan saling bully (saling mengejek, saling meludah) dan akhirnya terjadilah tawuran.

Akibat tawuran yang menyebabkan meninggalnya WS, puluhan pelajar dari SMK BKR menyerang SMK PM yang berada di Jl. Raya Sawangan pada hari itu juga pukul 14.45 WIB. Namun hal tersebut tidak sampai meluas menjadi tawuran karena segera dileraikan dan dibubarkan oleh aparat kepolisian dari Polsek Pancoran Mas Kota Depok beserta warga sekitar.

Dalam menanggulangi terjadinya tawuran, kedua sekolah tersebut sudah melakukan kerjasama, salah satu dengan kesepakatan mengatur jam pulang sekolah supaya tidak bersamaan. Selain itu di sekolah masing-masing terdapat program dan kegiatan, seperti pembinaan pada saat upacara bendera, program pengawasan pelajar yang ditugaskan kepada guru piket untuk mengawal pelajar pada saat datang dan pulang sekolah. Khusus untuk SMK BSK terdapat kegiatan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah dilengkapi dengan kultum baik dari guru maupun dari pelajar. Hal ini diharapkan dapat

membentengi keimanan dan memotivasi pelajar untuk berbuat sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Selain itu dari pihak Polsek Pancoran Mas setiap minggu sekali (biasanya hari Jum'at) mengadakan razia kepada pelajar untuk melihat barang yang dibawa oleh pelajar, sekaligus membubarkan pelajar yang sedang bergerombol.

Baik SMK BSK maupun SMK PM terdapat tata tertib yang berlaku, namun tata tertib kurang ditegakkan. Sebagai contoh, sampai sekarang belum ada yang ditindak tegas seperti tidak naik kelas ataupun dihentikan karena terlibat tawuran, mengingat program pemerintah Kota Depok Wajar 12 tahun. Menurutnya "Pemberhentian sekolah bagi pelajar yang terlibat tawuran bukan merupakan solusi yang tepat karena mengakibatkan pelajar tersebut akhirnya putus sekolah, walaupun pindah sekolah mereka akan mempunyai perilaku yang sama."

Sampai sekarang pelajar kedua sekolah tersebut masih sering terlibat tawuran, salah satu faktor utama yang mempengaruhinya karena kedua sekolah sudah puluhan tahun bermusuhan yang terjadi turun temurun. Dinas pendidikan Kota Depok pernah mengusulkan untuk

mengubah nama sekolah tersebut selain itu juga pernah mengusulkan moratorium penerimaan peserta didik baru selama tiga tahun sehingga terputus mata rantainya. Namun kedua usulan tersebut tidak disetujui oleh masing-masing sekolah.

Pelaku pembunuh WS sekarang sudah tertangkap dan sudah dalam proses hukum dikejaksaan. Karena terdapat kendala, kami tidak dapat mewancarainya, namun sebagai gantinya mewawancarai siswa yang terlibat tawuran. Pelajar SMK PM yang diwawancarai satu orang dengan inisial MA, sedangkan pelajar SMK BKR yang diwawancarai dua orang dengan inisial AK dan IL. Berikut ini adalah hasil wawancaranya.

Informan 1: Inisial MA pelajar SMK PM Kota Depok

Ayah MA adalah lulusan SMA yang bekerja sebagai kuli pabrik, sedangkan ibunya lulusan SMP dan tidak bekerja. MA adalah anak ke-3 dari 4 saudara. Mereka tinggal di rumah kontrakan yang kecil dan tidak cukup menampung jumlah anggota keluarga yang berjumlah enam orang. Sebagian besar tetangganya bekerja sebagai kuli bangunan.

Perhatian orangtua terhadap MA relatif kurang baik, ketika bermain tidak

ditanya kemana akan perginya, hanya jika tidak pulang seharian terkadang ditelepon orangtuanya untuk mengetahui keberadaannya. Selain itu, MA sering bermain bersama teman sekolahnya setelah pulang sekolah bahkan kadang tidak pulang ke rumah jika hari libur.

Mata pelajaran yang disukai MA adalah Bahasa Inggris karena dia ingin lancar berbahasa asing terutama Inggris, sedangkan yang tidak disukai adalah Matematika. Di sekolahnya sering terjadi jam kosong karena guru tidak masuk, namun terkadang diganti oleh guru piket. Adapun guru yang disukai adalah pak Rahmat, karena selain sebagai guru beliau dapat memposisikan diri sebagai sahabat. Menurutnya tata tertib yang ada di sekolahnya tidak sepenuhnya diterapkan.

MA sering terlibat dalam tawuran antar sekolah. Sekolahnya paling sering tawuran dengan SMK BSR dan SMK YPN. Biasanya tawuran terjadi secara spontanitas pada saat pelajar SMK PM berpapasan di jalan dengan pelajar dari sekolah lain. Penyebab terjadinya tawuran bukan karena dendam atau bermusuhan melainkan karena pelajar selalu pulang bergerombol dan jika bertemu dengan gerombolan dari sekolah lain mereka saling ejek, saling ludah, saling mencaci dan lain-lain.

Informan 2: Inisial AK pelajar SMK BKR Kota Depok

AK tinggal bersama kedua orangtuanya di Kelurahan Bedahan Kecamatan Sawangan Kota Depok. Ayah dan ibunya adalah lulusan SMA. Ayahnyan bekerja sebagai buruh, sedangkan ibunya tidak bekerja. Mayoritas pekerjaan tetangga dilingkungan rumahnya adalah buruh dan karyawan dengan latar belakang pendidikan rata-rata lulusan sekolah menengah. Perhatian orangtua terhadap AK masih kurang, yang diindikasikan kurang kontrolnya orangtua terhadap pergaulan AK dan tidak pernah menanyakan cita-citanya. AK paling sering bermain dengan teman dari lingkungan di sekitar rumahnya. Setiap hari AK bermain sampai jam 11 malam, bahkan kalau sekolah libur bisa pulang pagi. Aktivitas yang dilakukan adalah nongkrong di jalan atau main *Play Station* (PS) di rumah teman.

Pelajaran yang disukai AK disekolah adalah Bahasa Indonesia karena menurutnya mudah untuk dipelajari. AK tidak mempunyai guru favorit, karena menurutnya guru disekolahnya suka marah-marah. Di sekolahnya sering terjadi jam pelajaran kosong yang dimanfaatkan pelajar untuk mengerjakan sendiri tugas mata pelajaran yang bersangkutan atau

digantikan oleh guru piket. AK senang bersekolah di SMK BKR karena lebih banyak pelajaran praktek daripada teori dan teman-temannya cukup menyenangkan. Baginya teman yang menyenangkan adalah teman yang mau diajak ngobrol pada saat pelajaran di kelas. Pelanggaran tata tertib yang paling sering yang dilakukan AK adalah berkelahi dan datang terlambat.

AK sering terlibat tawuran, biasanya terjadi dengan SMK PM atau salah satu SMKN di Kota Depok. Penyebab utama tawuran adalah masalah sepele yaitu saling mengejek dengan menyebut nama-nama binatang. Tawuran terjadi secara spontanitas dan tidak menggunakan senjata tajam hanya memanfaatkan benda seadanya seperti gesper. Selama Bersekolah di SMK BKR (kurang dari 2 tahun) AK terlibat tawuran lebih dari 20 kali, atau setiap bulan paling kurang 1 kali. Waktu kejadian tawuran adalah saat berangkat dan pulang sekolah.

Informan 3: Inisial IL pelajar SMK BKR Kota Depok

IL tinggal dengan neneknya di Sawangan Depok, sementara kedua orangtuanya bertempat tinggal dan bekerja di Jakarta. Kedua orangtuanya lulusan Sekolah Menengah. Orangtua IL kurang

memberikan perhatian dan bimbingan khususnya dalam hal cita-cita anaknya. Sebagian besar tetangganya bekerja sebagai buruh. IL sering bermain dan nongkrong bersama teman disekitar rumahnya dan terkadang bersama teman sekolahnya. Kegiatan yang dilakukannya adalah bermain PS atau bernyanyi diiringi gitar. Pelajaran yang disukainya adalah Bahasa Indonesia sedangkan yang tidak disukai adalah Matematika. Guru favoritnya adalah pak Hari karena dianggap sangat perhatian terhadap pelajar. Dulu IL sering terlibat tawuran namun sekarang jarang. Keterlibatan dalam tawuran terakhir adalah dengan SMK MDR dan salah satu SMKN di Kota Depok beberapa bulan yang lalu. Tawuran itu terjadi karena saling mengejek antar pelajar pada saat bertemu di jalan secara spontanitas.

PEMBAHASAN

Melihat hasil kajian diatas, secara umum terdapat dua faktor penyebab terjadinya tawuran pelajar pada tanggal 13 Agustus 2014 di Kota Depok, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor Langsung terjadinya tawuran dikarenakan terdapat permusuhan antara SMK BSK dan SMK PM yang terjadi turun temurun, jarak sekolah berdekatan, kebiasaan berangkat dan pulang secara bergerombolan, dan

ketika berpapasan saling *bully* (saling ejek, hina, ludah) kemudian terjadilah tawuran.

Faktor tidak langsung terjadinya tawuran diantaranya faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor keluarga diantaranya karena faktor ekonomi dan kurangnya perhatian orangtua. Dari ketiga responden pelaku tawuran pelajar tersebut diketahui bahwa mereka mempunyai status ekonomi menengah kebawah. Hal ini diindikasikan dari pekerjaan orangtuanya seperti buruh dan kuli pabrik selain itu pendidikan terakhir orangtua pelajar paling tinggi lulusan sekolah menengah. Sedangkan kurangnya perhatian orangtua diindikasikan dari orangtua yang tidak mengarahkan cita-cita anaknya, bahkan menanyakan cita-citanya saja tidak pernah. Selain itu orangtua memberikan kebebasan anaknya dalam pergaulan, malah membiarkan anaknya pulang bermain larut malam bahkan tidak pulang.

Sedangkan faktor sekolah diantaranya karena kurang tegaknya tata tertib sekolah dan kurang kreatif dan disiplin guru dalam mengajar. Kurang tegaknya tata tertib sekolah diindikasikan dari pernyataan ketiga responden yang mengatakan bahwa tidak sepenuhnya tata tertib diterapkan. Sedangkan kurang

kreatif dan disiplinnya guru dalam mengajar. Hal ini diindikasikan dari seringnya guru meninggalkan tugas mengajarnya dan kurang kreatifnya guru dapat dilihat dari kebiasaan siswa ngobrol dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Cowley (2011) yang intinya “Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang pelajar dapat berperilaku buruk diantaranya karena dukungan untuk belajar dirumah kecil atau bahkan tidak ada, kebijakan tata tertib tidak berjaan secara efektif, pelajaran yang diberikan tidak menarik, pelajar memiliki kesulitan belajar dan sulit memahami pelajaran, pelajar kurang memiliki motivasi untuk belajar, belajar itu membosankan dan tidak berarti dan tekanan negatif dari teman.”

Oleh sebab itu, untuk mengatasi perilaku buruk pelajar (terutama tawuran pelajar) yaitu melalui penegakan tata tertib dengan pemberlakuan sanksi dan penghargaan kepada pelajar. Selain itu penegakan disiplin guru dan peningkatan kreativitas guru dalam mengajar yang dilakukan oleh sekolah.

1. Penegakan tata tertib pelajar dengan pemberlakuan sanksi dan penghargaan

Penegakan disiplin terutama dalam pemberian sanksi dan penghargaan kepada pelajar belum sepenuhnya diterapkan disekolah (terutama SMK PM dan SMK BKS), oleh karena itu pemberlakuan sanksi dan penghargaan kepada pelajar perlu diterapkan untuk menanggulangi maraknya tawuran pelajar.

Mendapatkan penghargaan ketika kita melakukan sesuatu dengan baik, dan mendapatkan sanksi ketika melanggar peraturanan dapat mengubah seseorang untuk berbuat lebih baik. Penghargaan dan sanksi merupakan strategi yang sangat bermanfaat dalam teknik pengajaran yang efektif. Penghargaan bermanfaat karena mendorong untuk berperilaku yang baik dan membantu memotivasi pelajar sehingga akan berusaha dengan lebih keras. Sedangkan sanksi bermanfaat karena membuat pelajar berubah dan berusaha mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan.

Beberapa pelajaran bekerja keras dan berperilaku baik walaupun kita tidak memberikan penghargaan tertentu kepadanya. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai paradigma bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat berharga, senang kerja keras dan berbuat baik, dan memiliki keluarga yang mendorong mereka untuk berbuat baik dan

meraih keberhasilan. Sedangkan pelajar lain tidak mempunyai motivasi untuk berbuat baik dan bekerja keras dalam belajar. Pelajar semacam ini membutuhkan penghargaan dan sanksi untuk mengubah perilakunya. Memberikan penghargaan untuk mendukung dalam mencapai target akan membantu pelajar tersebut lebih baik, demikian pula dengan pemberian sanksi, akan merubah pelajar tersebut berbuat lebih hati-hati dan menaati peraturan yang ada.

Bentuk penghargaan kepada pelajar bukan selalu dalam bentuk barang. Penghargaan di sekolah dapat berupa nilai yang baik dalam afektif maupun kognitif. Selain itu, penghargaan dapat berupa senyuman, tingkah laku (tepuk tangan) dan pujian. Memberi sanksi berpotensi merusak hubungan guru dengan pelajar. Prinsip yang paling utama dalam memberikan sanksi adalah jika pelajar mengetahui apa aturannya, maka pastikan bahwa pelajar sudah mengetahui peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah.

Pemberian sanksi kepada pelajar yang terlibat tawuran tidak perlu pemberhentian sekolah. Hal ini merupakan solusi yang kurang tepat, mengingat pelajar tersebut akhirnya putus sekolah dan walaupun pindah sekolah mereka akan mempunyai perilaku yang sama yaitu hoby

tawuran. Sanksi yang dinilai lebih cocok untuk pelajar yang sering terlibat tawuran adalah keterlibatan tawuran seorang pelajar menjadi bahan pertimbangan pelajar tersebut dalam penilain rapor dan kenaikan kelas. Jika terdapat pelajar yang pintar namun sering terlibat tawuran dapat dipertimbangkan pelajar tersebut untuk tidak naik kelas, karena pelajar tersebut dinilai kecil dalam nilai afektifnya. Sehingga pelajar tersebut akan merasa jera dan diharapkan meninggalkan kebiasaan tawuran tersebut. Yang pastinya untuk menanggulangi perilaku buruk pada pelajar terutama tawuran tatatertib di sekolah harus ditegakan.

2. Pembentukan dan penegakkan peraturan dan tatatertib guru

Peraturan dan tatatertib yang berada di sekolah biasanya hanya ditemukan untuk pelajar saja, sementara peraturan dan tatatertib untuk guru jarang terdapat di sekolah. Padahal guru juga harus mempunyai aturan dan tatatertib yang jelas, agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Isi peraturan dan tatatertib guru paling tidak memuat tentang kedisiplinan serta tugas dan tanggungjawab guru dan dilengkapi dengan sanksi dan penghargaan.

Dengan adanya dan ditegakan peraturan atau tata tertib guru, diharapkan para guru akan bekerja keras untuk mentaatinya, sehingga akan meningkatkan kualitas proses pendidikan, karena pelajar akan merasa nyaman dan senang berada di sekolah, terutama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara implisit, hal ini dapat berpengaruh terhadap pelajar yang berperilaku buruk (terutama yang suka tawuran) akan berubah menjadi berperilaku baik, mengingat merasa senang dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Isi dari peraturan dan tata tertib guru memuat kedisiplinan dan tanggung jawab guru dilengkapi dengan penghargaan dan sanksi. Memberikan penghargaan untuk menyemangatnya dalam mencapai target akan membantu guru tersebut lebih baik, demikian pula dengan pemberian sanksi, akan merubah guru tersebut berbuat lebih hati-hati dan menaati peraturan yang ada.

Contoh peraturan yang berisikan kedisiplinan seperti: (i) guru sudah berada di sekolah sepuluh menit sebelum bel tanda masuk dibunyikan; (ii) apabila guru tidak masuk, maka harus memberi keterangan / surat dokter kepada Kepala Sekolah dan memberi tugas untuk pelajar; (iii) selama KBM guru tidak boleh

meninggalkan kelas kecuali ada hal yang sangat penting dan harus meminta izin kepada petugas piket. Sedangkan yang berisikan tugas dan tanggung jawab guru, seperti: (i) Setiap guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (ii) Pembuatan RPP mengacu pada kurikulum yang sedang berlaku. Jika KTSP menggunakan pendekatan Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi (EEK) dan jika Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan Mengamati, Menanya, Mengumpulkan data, Mengasosiasi, Menyimpulkan (5M). (ii) Guru membuat model pembelajaran yang menarik

Adapun contoh peraturan yang berisikan sanksi seperti: (i) guru yang tidak memenuhi kewajiban-kewajiban dan atau melanggar tata tertib tersebut di atas akan dikenakan sanksi-sanksi berupa: a. teguran; b. peringatan tertulis/ perjanjian; c. sekorsing; d. dikeluarkan; (ii) Guru dapat dikeluarkan dari Sekolah apabila ternyata guru tersebut telah terbukti menganiaya pelajar. Sedangkan isi yang berkaitan dengan penghargaan kepada guru yang telah menaati peraturan seperti: (i) Pemberian penghargaan kepada guru terbaik; (ii) Penghargaan kepada guru berupa pemberian gaji dua kali lipat pada bulan Januari jika tidak pernah melakukan pelanggaran dalam satu tahun yang lalu.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran pelajar pada tanggal 13 Agustus 2014 pukul 11.00 WIB di Jl Raya Sawangan Pancoran Mas Kota Depok yang melibatkan pelajar SMK PM dan SMK BK terdapat dua faktor utama, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor Langsung adalah faktor yang mempengaruhi secara langsung terjadinya tawuran. Sedangkan faktor tidak langsung adalah faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung terjadinya tawuran.

Faktor langsung terjadinya tawuran yaitu: Adanya permusuhan yang terjadi turun temurun antara SMK BSK dan SMK PM, jarak sekolah berdekatan, kebiasaan berangkat dan pulang secara bergerombolan, dan ketika berpapasan saling *bully* (saling ejek, hina, ludah). Faktor tidak langsung terjadinya tawuran diantaranya faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor keluarga diantaranya karena faktor ekonomi dan kurangnya perhatian orangtua. Sedangkan faktor

sekolah diantaranya karena kurang tegaknya tata tertib sekolah dan kurang kreatif dan disiplin guru dalam mengajar.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan diatas, terdapat dua saran diantaranya (i) Penegakan tata tertib pelajar disekolah dengan pemberlakuan sanksi dan penghargaan; (ii) Pembentukan dan penegakan peraturan dan tata tertib guru di sekolah.

Penegakan disiplin terutama dalam pemberian sanksi dan penghargaan kepada pelajar belum sepenuhnya diterapkan disekolah (terutama SMK PM dan SMK BKS), oleh karena itu pemberlakuan sanksi dan penghargaan kepada pelajar perlu diterapkan untuk menanggulangi maraknya tawuran pelajar. Mendapatkan penghargaan ketika kita melakukan sesuatu dengan baik, dan mendapatkan sanksi ketika melanggar peraturan akan dapat merubah seseorang untuk berbuat lebih baik. Penghargaan dan sanksi merupakan strategi yang sangat bermanfaat dalam teknik pengajaran

yang efektif. Penghargaan bermanfaat karena mendorong untuk berperilaku yang baik dan membantu memotivasi pelajar sehingga akan berusaha dengan lebih keras. Sedangkan sanksi bermanfaat karena membuat pelajar berubah dan berusaha mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan.

Peraturan dan tata tertib yang berada di sekolah biasanya hanya ditemukan untuk pelajar saja, sementara peraturan dan tata tertib untuk guru jarang terdapat di sekolah. Padahal guru juga harus mempunyai aturan dan tata tertib yang jelas, agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Isi peraturan dan tata tertib guru paling tidak memuat tentang kedisiplinan serta tugas dan tanggung jawab guru dan dilengkapi dengan sanksi dan penghargaan. Dengan adanya peraturan atau tata tertib guru yang ditegakkan, diharapkan para guru akan bekerja keras untuk mentaatinya, sehingga akan meningkatkan mutu pendidikan karena pelajar akan merasa nyaman dan senang berada di sekolah, terutama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara implisit, hal ini dapat berpengaruh terhadap pelajar yang berperilaku buruk (terutama yang

suka tawuran) akan berubah menjadi berperilaku baik, mengingat guru sebagai teladan berperilaku baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Cowley, Sue. 2011. *panduan manajemen perilaku pelajar*. Jakarta: esensi erlangga group.
- Jonaidi, dkk. 2013. *Analisis Sosiologis Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau*. eJournal Sosiatri-Sosiologi Volume 1, Nomor 3. FISIP Universitas Mulawarman.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, cetakan ke-5. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Macionis, John J. 2012. *Sociology*, 14th Edition. London: Pearson Prentice Hall
- Nurrochsyam, Mikka Wilda. 2013. *“Kresna Duta: Akar-akar Kekerasan dalam Pertunjukan Wayang.”* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poduthase, Henry. 2012. *Parent-Adolescent Relationship And Juvenile Delinquency In Kerala, India: A Qualitative Study*”. Dissertation: The University of Utah.

Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono. S.W. 2002. *psikologi remaja*. Jakarta: rajawali pers

Tempo.com.2013. *Tawuran sekolah Jakarta naik 44 persen*. <http://metro.tempco/>

[read/news/2013/11/20/083531130/tawuran-sekolah-jakarta-naik-44-persen](http://metro.tempco.com/read/news/2013/11/20/083531130/tawuran-sekolah-jakarta-naik-44-persen).

Yus, Anita. 2009. *Peran orangtua dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia sekolah dasar*. Jakarta: Jurnal Pendidikan dan kebudayaan volume 15 nomor 5.